

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kecacingan merupakan masalah kesehatan yang tersebar luas di daerah tropis dan sub tropis. Organisasi Kesehatan Dunia (*WHO*) pada tahun 2008 mengatakan sekitar 800 juta sampai dengan 1 milyar penduduk di dunia terinfeksi cacing *Ascaris lumbricoides*, 700 juta sampai 900 juta penduduk dunia terinfeksi cacing tambang (*Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*), 500 juta penduduk terinfeksi *Trichuris trichiura*, dan 300 juta penduduk dunia terinfeksi *Oxyuris vermicularis* (*WHO*, 2008).

Negara-negara berkembang seperti Indonesia, manusia adalah kunci sumber daya kesuksesan suatu pembangunan, keberhasilannya bergantung dari kualitas sumber daya manusia tersebut. Masalah kesehatan penduduk yang insidennya masih tinggi adalah infeksi cacing, merupakan negara agraris dengan tingkat sosial ekonomi, pengetahuan keadaan sanitasi lingkungan dan kebersihan masyarakat masih rendah. (Supari, 2006).

Kecacingan termasuk dalam 11 dari 20 jenis *Neglected Tropical disease* (NTD) penyakit tropis terabaikan yang terdapat di Indonesia. Angka kecacingan di Indonesia tahun 2015 mencapai 28,12%. (Kemenkes, 2015). Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2004-2006, maka diperoleh bahwa hasil survei kecacingan tertinggi berada di Kabupaten Semarang yaitu sebesar 25%. Sedangkan hasil survei di beberapa Kabupaten lainnya relatif rendah, yaitu Kabupaten Jepara 5,38%, Kabupaten Temanggung

5,33%, Kabupaten Blora 4,19% dan Kabupaten Sukaharjo 4,05%. Data terbaru kejadian infeksi cacing di Jawa Tengah tidak ditemukan dalam profil kesehatan Provinsi (Adi, 2015).

Infeksi dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti sanitasi lingkungan dan kebersihan pribadi yang kurang, mengonsumsi makanan yang diduga terkontaminasi oleh telur cacing, tingkat pengetahuan dan tingkat ekonomi yang masih rendah. Sedangkan penularannya dapat melalui beberapa cara antara lain melalui perantara vektor, larva menembus kulit dan memakan telur infeksi, melalui perantara jari-jari tangan yang terpapar telur cacing khususnya telur nematoda usus (Onggowaluyo, 2002).

Transmisi telur cacing ke manusia bisa terjadi dari tanah yang mengandung telur cacing. Telur nematoda usus dikeluarkan bersamaan dengan tinja orang yang terinfeksi. Di daerah yang tidak memiliki sanitasi yang memadai, telur ini akan mengkontaminasi tanah. Telur dapat melekat pada sayuran dan tertelan bila sayuran tidak dicuci atau dimasak dengan hati-hati. Selain itu telur juga bisa tertelan melalui minuman yang terkontaminasi dan pada anak-anak yang bermain di tanah tanpa mencuci tangan sebelum makan. Tidak ada transmisi langsung dari orang ke orang, atau infeksi dari feses segar, karena telur yang keluar bersama tinja membutuhkan waktu sekitar tiga minggu untuk matang dalam tanah sebelum mereka menjadi infeksi (WHO, 2013).

Masyarakat Indonesia umumnya begitu akrab dengan sayuran, dari sayuran yang dikonsumsi mentah seperti kubis sampai sayuran untuk konsumsi makanan lain. Kubis termasuk salah satu sayuran daun yang digemari oleh hampir setiap

orang, dengan cita rasanya enak dan lezat. Kubis merupakan sumber penting Vitamin C dan beberapa mineral. Kubis memang mudah ditemukan baik dipasar tradisional maupun supermarket. Dibanding sayuran jenis lain, kubis harganya tergolong murah. Dengan demikian, kubis cocok menjadi alternatif pilihan dalam menyiasati melambungnya harga sayuran lain. Sebagai sayuran, kubis dapat membantu pencernaan, menetralkan zat-zat asam dan memperlancar buang air besar. Kubis yang dicuci bersih kemungkinan besar masih mengandung hama penyakit. Hama kubis banyak jenisnya. Salah satunya adalah hama dari bangsa nematoda (Pracaya, 2005).

Salah satu sayuran yang sering terkontaminasi oleh nematoda usus adalah kubis. Kubis merupakan jenis sayuran yang umumnya sering dikonsumsi secara mentah, karena dilihat dari tekstur dan organoleptik sayuran ini memungkinkan untuk dijadikan lalapan (Purba,dkk, 2012). Sayuran kubis memiliki permukaan daun yang berlekuk-lekuk sehingga memungkinkan telur cacing menetap di dalamnya (Setyorini 2011). Bila dalam proses pengolahan dan pencucian sayuran tidak baik, telur cacing kemungkinan masih melekat pada sayuran dan tertelan saat sayuran dikonsumsi (CDC, 2013).

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan di pasar tradisional dan pasar modern Kota Bandar Lampung, ditemukan angka kontaminasi *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada sayuran kubis dan selada yang cukup tinggi. Angka kontaminasi telur *Soil Transmitted Helminths* di pasar tradisional yaitu sebesar 76,1% dengan proporsi telur *Ascaris lumbricoides* 43,2%, *Trichuris trichiura* 10,2% dan keduanya 22,7%. Pada pasar modern angka kontaminasi telur cacing

sebesar 58,3% dengan proposi telur *Ascaris lumbricoides* 16,6%, *Trichuris trichiura* 19,7% dan keduanya 21,8% (Almi, 2011; Indriani, 2011).

Prevalensi penyakit cacing yang ditularkan melalui tanah di daerah tropik masih cukup tinggi. Salah satu sumber penularannya adalah air dan lumpur yang digunakan dalam budidaya sayuran. Tanah, sayur-sayuran dan air merupakan media transmisi yang penting. Kebiasaan defikasi di tanah dan pemakaian tinja sebagai pupuk kebun penting dalam penyebaran infeksi. (Nugroho dkk, 2010).

Masih tingginya prevalensi kecacingan yang diakibatkan oleh kontaminasi telur nematoda usus pada sayuran kubis yang dijual di pasar tradisional serta bila diikuti dengan pengolahan dan pencucian sayuran yang kurang baik, memungkinkan masih adanya telur nematoda usus yang terkontaminasi pada sayur kubis. Hal ini menjadi alasan mengapa penting bagi kita untuk mengidentifikasi dan menganalisis jumlah telur nematoda usus pada sayur kubis di kawasan pasar-pasar tradisional.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang akan dikaji adalah “Bagaimana gambaran telur nematoda usus pada sayur kubis di kawasan pasar-pasar tradisional”.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi telur nematoda usus pada sayur kubis di kawasan pasar tradisional.

2. Menganalisis telur *Soil Transmitted Helminth* pada sayur kubis di kawasan pasar tradisional.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan parasitologi tentang terjadinya infeksi kecacingan akibat kurang bersihnya pencucian sayur kubis yang akan dikonsumsi.
2. Memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya pencucian sayur hingga bersih.

1.5. Keaslian/Originalitas Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian	Nama penelitian (Tahun)	Hasil Penelitian
1.	Identifikasi telur cacing usus pada lalapan daun kubis yang dijual pedagang kaki lima di kawasan Simpang Lima Kota Semarang	Rahayu Astuti, Siti Aminah, (2008)	Hasil pemeriksaan dari 30 sampel kubis yang siap untuk lalapan, ternyata ada 13,3% yang masih mengandung telur cacing usus yaitu jenis <i>Ascaris lumbricoides</i> . Dari 15 pedagang yang diwawancarai 13 pedagang (86,7%) yang mencuci kubisnya.
2.	Pemeriksaan <i>Escherichia coli</i> dan larva cacing pada lalapan kemangi (<i>Ocimum basilicum</i>), Kol (<i>Brassica oleracea L. Var. Capitata L.</i>), Selada (<i>Lactuca sativa L.</i>), Terong (<i>Salamum melongena</i>) yang dijual di pasar Tradisional, Supermarket dan Restoran di Kota Medan	Sriana Florensi Purba, Indra Chahaya, Irnawati Marsaulina, Departemen Kesehatan Lingkungan, Universitas Sumatera Utara, (2012)	Hasil pemeriksaan kandungan <i>E. Coli</i> pada sayuran lalapan di pasar Tradisional, Supermarket dan Restoran pada kemangi seluruhnya memenuhi syarat kesehatan, Kol dan selada seluruhnya tidak memenuhi syarat kesehatan, sedangkan terong di Pasar Tradisional tidak memenuhi syarat kesehatan. Kandungan telur cacing pada sayur lalapan di Pasar Tradisional, Supermarket dan Restoran pada kemangi, kol dan terong tidak ditemukan telur cacing sedangkan selada di Pasar Tradisional dan Supermarket ditemukan telur cacing yaitu

3.	Hubungan perilaku mencuci dengan kontaminasi telur nematoda usus pada sayuran kubis (<i>Brassica oleracea</i>) pedagang pecel lele di Kelurahan Warungboto Kota Yogyakarta.	Dyah Suryani, (2011)	<i>Ascaris lumbricoides</i> dan telur cacing <i>Trichuris trichiura</i> . Hasil pemeriksaan dari 26 sampel uji yang diteliti, terdapat 6 sampel sayuran kubis (23,1%) terkontaminasi telur nematoda usus. Spesies telur nematoda usus yang ditemukan yaitu telur <i>Ascaris lumbricoides</i> dan telur <i>Trichuris trichiura</i> .
----	---	----------------------	---

Berdasarkan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan terdapat beberapa perbedaan dari lokasi penelitian. Jenis sampel penelitian ini adalah sayur kubis.

